

TEOLOGI BIBLIKA KONTEKSTUAL: MANFAAT STUDI BIBLIKA KONTEKSTUAL DALAM KEHIDUPAN IMAN KRISTIANI DI ERA DISTRUPTIF

Deni Baso' ^{*1}

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
oak9924@gmail.com

Agung Jaya

Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia
jayaagung354@gmail.com

Abstrak

Biblical theology represents one of the most influential means that evangelicals have used to construct theology over the last few centuries. As we continue to study this approach to the Bible, we will find that it complements the more traditional approaches to theology, and also draws attention to so many insights that have often been overlooked in the past. A well-formulated biblical theology will help us to explore God's word more thoroughly and build a theology that is faithful to the Bible and builds up the church. In simple terms, biblical theology is a Christian response to a prominent intellectual movement in modern times, which is often called modern historicism. In general, modern historicism is the belief that history holds the key to understanding ourselves and the world around us. According to this view, an adequate understanding of things can only be obtained by considering their place in history. The current era of disruption marked by the birth of sharing innovations and new technologies cannot be avoided by all people, organizations and churches. The era of disruption will affect Christian faith, so the attitudes, policies and culture taken by believers of Christian faith on the effects of this disruptive era will determine whether their Christian faith will continue to grow steadily or will die completely. The disruptive era is an era where changes occur in such an unexpected, fundamental way that covers almost all aspects of life.

Keywords: Biblical, Disruption, Christian Faith

Abstrak

Teologi biblika mewakili salah satu cara yang paling berpengaruh yang telah digunakan oleh kaum injili untuk membangun teologi selama beberapa abad terakhir ini. Saat kita terus mempelajari pendekatan terhadap Alkitab ini, kita akan menemukan bahwa hal ini melengkapi pendekatan-pendekatan yang lebih tradisional kepada teologi, dan juga mengarahkan perhatian kepada

¹ Corresponding author.

begitu banyak pemahaman yang telah sering kali diabaikan di masa lampau. Teologi biblika yang diformulasikan dengan baik akan menolong kita untuk menelusuri firman Allah secara lebih tuntas dan membangun sebuah teologi yang setia kepada Alkitab dan membangun gereja. Secara sederhana, teologi biblika merupakan respons Kristen terhadap sebuah gerakan intelektual yang menonjol di zaman modern, yang sering disebut historisisme modern. Secara umum, historisisme modern adalah kepercayaan bahwa sejarah memegang kunci untuk memahami diri kita dan dunia di sekitar kita. Menurut pandangan ini, pemahaman yang memadai tentang segala sesuatu hanya dapat diperoleh dengan mempertimbangkan posisinya di dalam sejarah.

Era disrupsi yang berlangsung saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi baru tidak dapat dihindari oleh semua orang, organisasi dan gereja. Era disrupsi akan berpengaruh kepada iman Kristen, sehingga sikap, kebijakan serta budaya yang diambil oleh orang percaya yang beriman Kristen terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh era disruptive ini sangat menentukan berlangsungnya iman Kristen-nya apakah akan kokoh terus berkembang atau akan mati total. Era disruptive adalah era dimana perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar yang meliputi hampir semua aspek kehidupan.

Kata Kunci: Biblika, Disrupsi, Iman Kristen.

PENDAHULUAN

Teologi biblika adalah teologi yang bukan hanya sesuai dengan isi Alkitab tetapi juga dengan prioritas-prioritas dari Alkitab. Dalam sudut pandang ini teologi biblika bukan saja mengikuti apa yang kitab ajarkan tetapi juga mengikuti cara Alkitab menyusun atau menata teologinya. Teologi biblika adalah refleksi teologis yang diambil dari analisis historis terhadap tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab.” Definisi ini mencakup sedikitnya tiga elemen: pertama, teologi biblika didasarkan pada sebuah strategi penafsiran terhadap Kitab Suci yang akan kita sebut sebagai “analisis historis.” Kedua, analisis historis ini secara khusus berfokus pada “tindakan-tindakan Allah” yang ditemukan di dalam Alkitab. Dan ketiga, teologi biblika mencakup “refleksi teologis” atas tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab.

Seringkali kali orang-orang Kristen memberikan waktu terbanyak untuk mempelajari hanya sebagian dari isi Alkitab, misalnya hanya berfokus pada Perjanjian Baru. Dan hanya sekali-kali menyelidiki kitab Mazmur dan Amsal atau kadang-kadang ditambah dengan kitab nabi-nabi. Artinya dengan sepenuhnya mempelajari keseluruhan bagian Alkitab hanya bagian-bagian yang disukai.

Akibatnya ialah bahwa orang Kristen gagal untuk memahami keseluruhan wawasan pengungkapan Allah tentang diri-Nya sendiri, gambaran mereka tentang maksud-maksud Allah tidak sempurna. Oleh jika para misionaris atau pendeta mendasarkan seluruh pengajarannya mereka hanya pada bagian Alkitab tertentu misalnya Perjanjian Baru saja, maka mereka tidak akan dapat mengajarkan Firman Allah seutuhnya apalagi di era sekarang ini. Hal ini sangat penting dalam situasi-situasi penginjilan, dimana sering kali terdapat jembatan alamiah di antara Perjanjian Lama dengan kebanyakan orang. Dapat juga dilihat bahwa kekurangan yang nyata dalam pergerakan misionaris adalah penggunaan Firman Allah yang tidak memadai, ia hanya menitikberatkan ajarannya pada sebagian dari Alkitab saja yaitu perjanjian baru dan Mazmur sehingga tidak dapat melihat secara konteksnya. Hal ini penting karena Alkitab tidak hanya berisi mandat pekabaran Injil dari Perjanjian Baru tetapi juga mengandung panggilan Allah kepada tanggung jawab kebudayaan. Suatu alur kewajiban yang mengalir sepanjang Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Jika PB terutama berfokus pada seseorang pribadi dihadapan Allah, maka PL menekankan hubungan yang bersifat umum yaitu keluarga, masyarakat dan negara oleh perlu untuk mengetahui semua atau keseluruhan Alkitab dalam mengembangkan studi itu dan untuk mengimplementasikannya dalam kehidupan iman kita dimasa sekarang ini agar tidak salah dalam memahami setiap isi dari Firman Allah itu sendiri.

Secara kontras, teologi biblika mendekati Alkitab terutama dengan analisis historis. Pendekatan ini memandang Alkitab sebagai sebuah jendela yang memberikan akses kepada sejarah. Seperti yang akan kita lihat di dalam seri ini, ketika fokus eksegesis bergeser dari tema-tema teologi tradisional kepada peristiwa-peristiwa historis yang dideskripsikan di dalam Alkitab, maka muncullah serangkaian prioritas dan perhatian yang sangat berbeda

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai oleh penulis untuk mencapai tujuan penulisan ialah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan (*Library research*) (Reiner Scheunemann 2009, pp. 19). Penulis memanfaatkan berbagai jurnal, buku terpercaya untuk mencapai tujuan penulisan.

PEMBAHASAN

Teologi Biblika

Para teolog telah menggunakan istilah “teologi biblika” dalam berbagai cara. Akan bermanfaat jika kita memahami bahwa penggunaan ini mengikuti suatu spektrum pengertian yang luas dan yang sempit. Tidak perlu dikatakan lagi, bagi kaum injili sangatlah penting bahwa semua teologi adalah teologi biblika dalam pengertian yang lebih luas ini. Kita ingin setia kepada isi Alkitab karena kita berdedikasi kepada doktrin *Sola Scriptura*, yaitu keyakinan bahwa Alkitab adalah hakim tertinggi dan final atas semua pertanyaan teologis. Namun, para teolog masa kini juga berbicara tentang teologi biblika dalam pengertian yang lebih teknis dan jauh lebih sempit.

Dapat Anda bayangkan bahwa ketika orang Kristen di seluruh dunia menelusuri Alkitab, mereka telah mengambil banyak sudut pandang yang berbeda tentang bagaimana Alkitab mengorganisasi teologinya. Jadi, tidaklah mengejutkan apabila para teolog masa kini telah memakai berbagai macam pendekatan yang berbeda di dalam teologi biblika.

Teologi sistematika adalah disiplin ilmu formal yang terutama dibangun berdasarkan analisis tematik. Para ahli sistematika menekankan tema-tema dan prioritas-prioritas Kristen tradisional yang telah berkembang di sepanjang sejarah gereja. mereka lazimnya mendekati Alkitab untuk cara mencari jawaban bagi suatu daftar panjang dari pertanyaan-pertanyaan atau tema-tema yang sangat tradisional.

Secara kontras, teologi biblika mendekati Alkitab terutama dengan analisis historis. Pendekatan ini memandang Alkitab sebagai sebuah jendela yang memberikan akses kepada sejarah. Seperti yang akan kita lihat di dalam seri ini, ketika fokus eksegesis bergeser dari tema-tema teologi tradisional kepada peristiwa-peristiwa historis yang dideskripsikan di dalam Alkitab, maka muncullah serangkaian prioritas dan perhatian yang sangat berbeda. Walaupun teologi biblika yang sehat tidak berkontradiksi dengan teologi sistematika yang juga sehat, tetapi tetap saja teologi biblika yang sehat memimpin kepada perspektif-perspektif teologis yang berbeda secara signifikan.

Setelah melihat bahwa teologi biblika didasarkan pada analisis historis atas Alkitab, kita harus beralih kepada fakta bahwa teologi biblika terutama berfokus pada tindakan-tindakan Allah. Alkitab melaporkan begitu banyak jenis peristiwa sejarah yang berbeda-beda, tetapi teologi biblika terutama bertanya, “Apa kata Alkitab tentang apa yang telah dilakukan oleh Allah?” Karena orang Kristen

menjawab pertanyaan ini dalam cara yang berbeda-beda, kita perlu berhenti sejenak untuk merefleksikan apa yang diajarkan Alkitab tentang tindakan-tindakan Allah di dalam sejarah.

Di dalam teologi biblika, refleksi teologis didasarkan pada analisis historis atas tindakan-tindakan Allah di dalam Alkitab, tetapi analisis historis bisa mengambil bentuk yang berbeda-beda. teologi biblika terutama merupakan respons terhadap pergeseran-pergeseran kebudayaan yang dapat ditelusuri kembali sampai kepada era Pencerahan di abad ke-17 M. Bukan berarti bahwa perhatian dari teologi biblika seluruhnya baru, atau hanya merupakan milik zaman modern. Kita tauh orang Kristen telah selalu menelusuri tindakan-tindakan Allah yang dilaporkan di dalam Alkitab. Namun, di dalam periode modern, terjadi sejumlah pergeseran kebudayaan yang signifikan, sehingga membawa para teolog untuk menekankan minat-minat historis ini melebihi sebelumnya.

Secara sederhana, teologi biblika merupakan respons Kristen terhadap sebuah gerakan intelektual yang menonjol di zaman modern, yang sering disebut historisisme modern. Secara umum, historisisme modern adalah kepercayaan bahwa sejarah memegang kunci untuk memahami diri kita dan dunia di sekitar kita. Menurut pandangan ini, pemahaman yang memadai tentang segala sesuatu hanya dapat diperoleh dengan mempertimbangkan posisinya di dalam sejarah.

Sebagian besar teologi biblika yang berkembang di Indonesia adalah tradisional (Reformed atau Lutheran), diwarisi dari Barat, tentu juga sudah dipengaruhi oleh gerakan karismatik dengan tekanannya pada kekristenan yang eksperimental, pengalaman akan kuasa Roh. Kudus, penafsiran Alkitab secara harfiah, kristologi yang kuat dan misiologi yang urgen. Beberapa tulisan teologi kontekstual sudah diterjemahkan dan juga dikarang oleh orang Indonesia. Teologi di Indonesia sudah pasti harus kontekstual, juga setia kepada Firman Allah sehingga apa yang telah kita terima, kita meneruskannya kepada mereka yang dapat dipercayai yang juga cakap mengajar orang lain (2 Tim. 2:2). Dalam tulisan ini, hal yang saya ingin kemukakan adalah bahwa misi menyediakan kerangka baik bagi pendekatan hermenutik dalam cara kita membaca Alkitab, dan juga dalam hal penyusunan suatu teologi biblika. Yesus sendiri memberipetunjuk mengenai hal ini.

Dalam teologi biblika konteksnya sangat berperan. Usaha hermenutik mengkombinasikan interpretasi alkitabiah dengan konteksnya. Injil selalu diterjemahkan ke dalam konteks tertentu. Tetapi dalam proses tersebut, Injil tetap sama, menjadi sambungan dari kisah yang sama, kabar baik yang sama yang saling

menghubungkan setiap komunitas. Jadi pertanyaan dasar yang memimpin interpretasi Alkitab sebagai kesaksian tertulis yang dipergunakan Allah untuk membentuk kita bagi kesaksian dan pelayanan, adalah bagaimana teks ini memperlengkapi dan membentuk umat Allah bagi kesaksian misioner pada waktu itu, dan bagaimana teks ini membentuk

Kita bagi tugas yang sama pada hari ini? masih banyak yang perlu diusahakan berhubungan dengan topik pembicaraan ini Misalnya, apa sebenarnya kisah di dalam narasi biblikal dan apa hubungannya dengan kita? Apa maksud tulisan biblis dalam kehidupan para pendengarnya dan apa di dalamnya yang memperlengkapi jemaat bagi tugas misioner? Dengan cara yang manakah hal itu memperlengkapi jemaat, ke arah yang mana, dalam bidang kehidupan apa dan dalam perjumpaan misioner yang manakah?

Iman Kristiani di Era Disruptive

Era disrupsi yang berlansung saat ini yang ditandai dengan lahirnya berbagai inovasi dan teknologi baru tidak dapat dihindari oleh semua orang, organisasi dan gereja. Era disrupsi akan berpengaruh kepada iman Kristen, sehingga sikap, kebijakan serta budaya yang diambil oleh orang percaya yang ber-iman Kristen terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh era disruptive ini sangat menentukan berlangsungnya iman Kristen-nya apakah akan kokoh terus berkembang atau akan mati total. Era disruptive adalah era dimana perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar yang meliputi hampir semua aspek kehidupan. Tanda utamanya adalah tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama yang tidak lagi sesuai. Dalam menghadapi era disruptive ini bagi bidang kehidupan umat manusia para pemimpin umat serta semua orang percaya sangat tertantang karena era disruptive ini juga akan mendisrupsi berbagai bidang kehidupan umat manusia juga kepercayaan iman Kristen sehingga para pemimpin umat dan semua orang percaya yang memiliki iman Kristen wajib memastikan bahwa di era disruptive ini tidak mendegradasi dan memarginalkan keutamaan serta sifat paling dasar manusia, moral, dan karakter serta iman, khususnya pengikut Kristus umat atau jemaat (Yakub Hendrawan Perangin Agin 2020, pp. 81-82).

Sebagai orang yang beriman kepada Tuhan Yesus maka ketahanan iman di tengah era disruptive ini menjadi hal yang sangat menjadi hal yang sangat penting dan banyak menyita perhatian para pemimpin umat atau gereja serta berbagai organisasi pelayanan Kristen. Disruptive dapat dikatakan pada dasarnya perubahan. Perubahan yang terjadi karena hadirnya masa depan ke masa kini yang

membuat segala sesuatu yang awalnya berjalan normal dengan seketika berubah akibat hadirnya sesuatu yang baru, apakah itu berupa teknologi baru dan lain-lainnya. Era disruptive ini berdampak pada manusia baik dalam hal cara manusia dalam memandang hidup, bekerja, dan berhubungan dengan sesamanya bahkan dalam relasinya bersama Allah. Era disruptive ini mampu mengubah secara radikal kehidupan manusia, baik secara kerjanya dan cara berfikir serta mempengaruhi dalam cara berrelasi.

Dapat juga dikatakan bahwa era disruptive ini mempengaruhi setiap bidang kehidupan termasuk berteologi dan dalam kehidupan imannya, dimana iman dapat dipengaruhi oleh dampak yang diakibatkan oleh era disruptive.

Studi Biblika

Teologi Alkitabiah atau Biblika ialah mata pelajaran khusus yang berusaha mempelajari pokok-pokok Alkitab berdasarkan warna-warninya sendiri. Berbeda dengan teologi sistematika yang berusaha memahami hubungan timbal balik antara pokok-pokok alkitab dengan implikasi-implikasi historis dan filosofisnya, teologi Biblika mempelajari tema pokok alkitab menurut perkembangannya selama Allah berurusan dengan manusia dalam periode Alkitabiah. Teologi biblika bersifat historis dan berkesinambungan atau progresif. Teologi Biblika berpusat pada penyingkapan diri Allah penyelamat, yang terwujud dalam kejadian-kejadian tertentu, dimana Allah memanggil bagi diri-Nya suatu bangsa yang akan mencerminkan sifat-Nya serta melanjutkan maksud-maksud-Nya yang penuh kasih (William Dyrness 2013, pp. 12-13).

Teologi Biblika melihat perkembangan-perkembangan ini dengan latar belakang dunia yang diciptakan Allah sebagai wahana bagi maksud tujuan serta nilai-nilai-Nya. Dan akhirnya, teologi Biblika melihat bagaimana Allah menolak meninggalkan maksud tujuan-Nya, sekalipun umatnya tidak setia sehingga Allah bekerja terus untuk menciptakan umat yang lebih sempurna dan utuh sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri.

Jadi jika kita dapat senantiasa mengingat pemikiran ini dan membaca Perjanjian Baru dan sebenarnya juga keseluruhan sejarah, dari sudut pemikiran ini kita telah mengambil langkah awal yang penting dalam berfikir secara teologis dan agak nekad dengan cara Allah sendiri memandang dunia ini. Yang pasti ialah bahwa pokok-pokok pikiran ini diungkapkan secara khusus dalam Perjanjian Lama. Hal ini bukan berarti tidak mengakui adanya perbedaan di antara keduanya, karena maksud-maksud Allah terlihat lebih nyata di dalam Perjanjian Baru.

Perjanjian itu telah dimateraikan sekali untuk selamanya dengan kematian Kristus, bukan lagi berkali-kali seperti halnya dalam upacara kurban Perjanjian Lama. Perjanjian Lama lebih berurusan dengan bangsa Israel sedangkan Perjanjian Baru menaruh perhatian yang lebih besar kepada seluruh dunia. Akan tetapi, kesamaan diantara kedua perjanjian itu lebih penting daripada perbedaannya.

Perlu diketahui bahwa kedua perjanjian secara serempak mencatat sejarah tindakan-tindakan Allah terhadap umat manusia secara tahap demi tahap. Pekerjaan Kristus lebih merupakan puncak dari pada sanggahan atas kebenaran Perjanjian Lama. Walaupun Perjanjian Baru menyajikan sesuatu baru, tetapi sebenarnya itu bukanlah sesuatu yang samasekali baru karena ada kesinambungan penting yang menghubungkan kedua perjanjian tersebut, baik dalam cara maupun hakikat dari ungkapan Allah dan di dalam cara manusia menanggapi ungkapan tersebut.

Memahami Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru)

Apakah Perjanjian lama masih perlu dipelajari pada zaman modern ini?. Perjanjian Lama adalah kumpulan buku yang dikarang lebih dari dua ribu tahun yang lalu, sehingga pertanyaan diatas tadi dapat dilontarkan. Jika kita masuk pada millennium baru apakah yang lama sudah berlalu?. Bagaimana soal perjanjian Lama ini, apakah masih perlu atau sudah using?. Apakah tidak ada tulisan-tulisan lain atau buku-buku lain yang lebih penting untuk dibaca dan dihayati pada zaman sekarang ini. Perlu kita mengetahui pokok-pokok penting tentang perjanjian lama untuk menjawab persoalan diatas tadi. Pokok-pokok itu adalah:

1. Perjanjian Lama merupakan Alkitab Yesus. Dalam hal ini bahwa Yesus selalu mendasarkan pengajarannya dalam PL, nubuat-nubuat PL dinyatakan dalam Yesus.
2. Perjanjian Lama sering dikutip oleh penulis Perjanjian Baru.
3. Perjanjian Lama dasar untuk memahami perjanjian Baru.
4. Baik Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sama-sama menyatakan Allah yang Esa.
5. Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru merupakan Firman Allah.
6. Perjanjian Lama mengandung Sastra yang indah (David L. Baker 2013, pp. 13-14).

Selanjutnya berbicara soal bahasa yang di gunakan dalam Perjanjian Lama, sebagian besar PL dikarang dalam bahasa Ibrani dan ada juga yang ditulis dalam

bahasa Aram. Kedua bahasa tersebut digolongkan dalam rumpun bahasa Semit yang ditemukan di Timur Tengah. LAI menerbitkan beberapa terjemahan Alkitab yang berbeda untuk memudahkan pembaca Alkitab memahami Alkitab, seperti TB atau terjemahan baru dan BIS bahasa Indonesia sehari-hari. TB adalah hasil metode penerjemahan harfiah dan dimaksudkan untuk pembaca yang sudah memiliki pengetahuan mengenai kebudayaan, latar belakang dan istilah-istilah Alkitab. Sedangkan pembaca yang kurang memahami budaya, latar belakang, dan istilah Alkitab akan sangat tertolong jika menggunakan BIS (RC Sproul 2010, pp. 18-19).

Soal kanon kita perlu mengetahui susunan dalam mempelajari buku demikian juga dengan Alkitab. Dalam Hal ini susunan kitab-kitab dalam Alkitab atau daftar isi Alkitab. Ada dua kanon perjanjian Lama yang penting yakni kanon Ibrani dan kanon Yunani.

Menyoal tentang Perjanjian Baru, Perjanjian Baru adalah suatu catatan mengenai sifat serta perwujudan dari kesepakatan yang baru antara Allah dan manusia melalui Kristus. Allah yang menyusun isinya, manusia dapat menerima atau menolaknya tetapi tidak dapat mengubahnya. Apabila manusia menerimanya, Allah dan manusia terikat kewajiban untuk memenuhi segala tuntutanannya. Perjanjian Lama terdiri dari suatu wahyu mengenai kekudusan Allah dalam suatu standar kebenaran hukum dan orang yang menerimanya harus turut memelihara hukum itu dengan tulus. Sedangkan Perjanjian Baru berupa suatu wahyu mengenai kekudusan Allah dalam diri Kristus yang memberikan kekuasaan kepada setiap orang yang menerimanya supaya menjadi anak-anak Allah dengan membenarkan mereka (Yusak B. Hermawan 2010, pp. 2-4).

Berbicara tentang Alkitab, Pada masa kini banyak orang tidak tentu menganggap Alkitab sebagai buku bacaan. Kenapa demikian, boleh jadi mereka memandang Kitab Suci sebagai salah satu arsip bacaan atau kumpulan sejumlah bacaan tetapi pastinya bukan sebagai buku. Pada abad ke -19, banyak orang memandang kitab Perjanjian Lama sebagai kumpulan bacaan keagamaan yang paling kuno milik bangsa Yahudi. Dan Kitab Perjanjian Baru menjadi sebagian dari rubric atau literature Kristen Kuno. Eksegesis Alkitab diubah menjadi penelaahan terhadap sumber-sumber agama dan kebudayaan Yahudi dan Kristen (Jakob Van Bruggen 2010, pp 5-6).

Kitab-kitab dalam Alkitab benar-benar menunjukkan kohesi internal yang menyebabkan kitab-kitab itu secara bersama-sama menunjukkan dirinya kepada kita sebagai kesatuan yang utuh. Kesatuan itu berakar dalam penulisnya yang tunggal. Allah telah berbicara dan menyatakan diri-Nya di dalam teks-teks yang

berbeda-beda itu. Meskipun teksnya berbeda-beda tetapi tangan yang menulisnya sama. Dalam PL kita sering menemukan rumusan yang dipakai untuk membuka penyampaian pesan-pesan misalnya “Demikianlah Firman Tuhan” rumusan ini menandai titik mana si pembawa pesan mulai menyampaikan beritanya secara harfiah, sama seperti mesin teleks melaksanakannya di zaman ini. Dalam PB, kanon sudah ada (yang sekarang disebut perjanjian lama) dirujuk sebagai kitab-kitab Suci. Bentuk jamak itu kadang-kadang diganti dengan bentuk tunggal. Alkitab bahasa Yunani telah disusupi oleh kitab-kitab apokrif, dan melalui Alkitab itu kitab-kitab aproktif ini sampai juga pada Alkitab- Alkitab Kristen.

Maksud yang terkandung dalam kitab-kitab suci harus dicari dalam kesinambungan, yakni dalam keseluruhan pernyataan Allah sehingga tidak salah dalam memahami kitab. Kesatuan Alkitab mencegah terbentuknya eksegesis yang terisolasi dan yang melewati batasan mengenai ayat-ayat yang dipisahkan-pisahkan atau perikop-perikop yang dilepaskan kaitannya.

Tujuan utama Alkitab adalah mengubah kehidupan. Apa yang dipelajari dari Alkitab harus mengubah sikap dan perbuatan kita. Roh Kudus itu tidak hanya mau memberikan pengetahuan secara intelektual saja, tujuannya juga adalah menyiapkan orang beriman secara rohani dan intelektual bagi perbuatan-perbuatan baik. Hanya Alkitablah yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan setiap orang percaya mengenai kehidupan. Karena manusia sendiri tidak tahu bagaimana seharusnya hidup atau mati. Untuk memahami Alkitab, kita harus lebih dari sekedar membaca, membaca Alkitab penting akan tetapi membaca saja sering kali tidak menjelaskan hubungan antara bagian-bagian yang berlainan dalam Alkitab. Bila kita mempelajari Alkitab dengan mengingat rencana penting yang menolong untuk melihat kesatuan yang ada dalam keseluruhan Alkitab (Dorothy L Johns 1983, pp. 18-19).

Alkitab adalah Firman Allah, pemahaman ini sulit digangu-gugat karena Gereja atau orang Kristen mengakui Alkitab sebagai ukuran iman dan sumber pemberitaan Gereja. Tetapi Alkitab tidak langsung “turun dari langit”. Ia ditulis manusia yang hadir pada satu waktu tertentu, ditempat tertentu, dan kebudayaan tertentu oleh sebab itu kalimat-kalimat dalam Alkitab mengandung unsure-unsur manusiawi. Kenyataan bahwa Alkitab mengandung unsure-unsur manusiawi, tidak mengurangi kewibawaanya selaku Firman Allah. Sebab Firman Allah selalu berlangsung dalam hubungan dengan dunia dan manusia. Meskipun Alkitab ditulis oleh manusia namun penulis-penulisnya bukanlah orang sembarangan. Tidak setiap orang berkata mendapat wahyu dari Allah dapat mengklaim bahwa

tulisannya atau ucapan-ucapannya adalah firman Allah. Setidaknya Alkitab sendiri, baik secara tersurat maupun secara tersirat member semacam ukuran bagi kita untuk menilai suatu tulisan mempunyai kewibawaan sebagai Alkitab (Nico Gara 2009, pp. 1-5).

Mengingat Alkitab sungguh-sungguh adalah kesaksian yang dapat dipercaya mengenai Allah yang berfirman, maka Alkitab mempunyai kedudukan yang penting dalam hidup dalam setiap orang Kristen untuk memelihara, menumbuhkan hingga dapat member buah-buah iman.

Perjanjian Lama Sebagai Taurat dan Arti Hukum-Hukum di Dalam Alkitab Serta Bagi Gereja Jaman Sekarang

Dalam Perjanjian Lama banyak pasal yang berisi peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang meliputi setiap aspek kehidupan anak-anak Allah, baik persoalan agama maupun persoalan sosial. Kebanyakan dari hukum ini terdapat di dalam kelima kitab yang pertama dari Alkitab dan sampai pada saat ini orang Yahudi menyebut kitab-kitab itu sebagai Taurat Musa atau hukum Taurat. Berikut bagian-bagian hukum Taurat yang terpenting terdapat di dalam: Keluaran 20-23, Imamat, Ulangan 12-26 dan hukum-hukum dalam kitab Yehezkiel (Frank Michaeli 1961, pp. 19-20).

Jadi hukum-hukum itu terdapat dalam sejarah Alkitab, dan dibuat bagi orang-orang tertentu pada saat tertentu di dalam sejarah. Apakah gunanya hukum-hukum itu bagi Gereja Kristen pada masa kini? ini yang menjadi pertanyaan penting, Haruskah kita tetap melaksanakan dan menaati hukum-hukum itu sampai pada perkara-perkara yang terkecil sekalipun? atau apakah hukum-hukum itu sudah ketinggalan jaman?, Jadi jika demikian, apakah gunanya membaca hukum-hukum itu dan menyebutnya sebagai perintah Allah.? apalagi dijamin sekarang ini.

Pada jaman apabila kita membicarakan soal hukum, maka tentunya kita akan ingat hukum yang dikeluarkan oleh pemerintah. Jika kita melanggar hukum itu, hukumannya juga sudah ditetapkan. Jadi, hukum itu, hukumannya juga sudah ditetapkan. Jadi hukum itu merupakan peraturan yang tetap yang tidak memandang manusia atau keadaan. Hukum merupakan suatu peraturan yang dimaksudkan untuk mengatur sesuatu, hukum adalah suatu peraturan dan dibalik peraturan ini manusia dapat bersembunyi, tetapi bilamana mungkin, manusia siap untuk melanggarnya.

Tetapi dalam Alkitab, hukum itu merupakan firman yang hidup yang dikatakan dalam nama Allah. Hukum itu suatu perintah yang diberikan kepada orang-orang pada suatu saat tertentu dan ditempat tertentu. Firman Allah bukan hanya mengajarkan apa yang harus diikuti oleh bangsa Israel, tetapi juga berisi janji-janji yang dibuat Allah karena kebaikan-Nya. Jadi hukum Tuhan tidak keras dan tidak merupakan teori belaka.

Pada jaman sekarang ini keadaan kita didalam Gereja Kristen berbeda sekali dengan keadaan pada jaman Perjanjian Lama, jadi apakah artinya hukum-hukum itu bagi kita sekarang?. Hukum-hukum itu memang menambah pengetahuan kita tentang kehidupan dan kebiasaan-kebiasaan orang Ibrani pada jaman dahulu. Tetapi didalam hukum-hukum yang ada di Alkitab redapat lebih daripada itu saja, kita ingat akan apa yang dikatakan tentang cerita-cerita yang bersifat sejarah itu dan demikian juga hukum-hukum itu juga menyaksikan kebenaran yang berganda dan gereja pada jaman sekarang ini harus menghayatinya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kita dapat mengerti hukum-hukum dan perjanjian lama dan artinya bagi kita hanya apabila kita mengetahui apakah hukum-hukum itu. Olehnya perlu untuk mengetahui hukum-hukum itu apa? secara khusus dalam Alkitab. Jadi hukum-hukum itu adalah firman yang hidup dari Allah Israel yang mengetahui sejarah memberikan perintah-perintah ke umat-Nya. Kita tidak boleh memisahkan hukum-hukum itu dari sejarahnya., selanjutnya hukum itu memberikan kesaksian tentang Allah sebagai Tuhan dari kehidupan dan tentang perjanjian yang dibuat-Nya dengan umat-Nya. Kita harus taat kepada Allah di dalam segala bidang kehidupan. Dan yang terakhir, bahwa hukum-hukum itu merupakan sebgiaan dari sejarah keselamatan, hukum-hukum itu menunjukkan garis besar dari jalan yang menuju keselamatan, tetapi hukum itu sendiri bukanlah keselamatan.

Pentingnya Memahami Sebuah Penafsiran Alkitab Yang Benar

Hampir semua orang Kristen setuju hermeneutik itu penting. Karena Alkitab merupakan sumber utama umat Tuhan mengenal Allah, bahwa gereja tidak selalu sepaham dalam penafsiran Alkitab. Penafsiran yang tidak sama menghasilkan teologi dan dominasi yang tidak sama menghasilkan teologi dan denominasi yang tidak sama atau sebaliknya, teologi dan denominasi yang memegang penafsiran yang berbeda. Tidak mengherankan, baik sarjana maupun kaum awam sama-sama sering memperdebatkan berbagai persoalan praanggapan, prinsip dan metode. Perbedaan ini adakalanya berdampak negative walaupun

sering kali ini juga memperkaya pemahaman orang Kristen terhadap Alkitab dan Alkitab tetap menjadi dasar iman yang menyatukan kebanyakan orang Kristen (Hasan Sutanto 2002, pp. 11-12).

- a. Hermeneutik berhubungan erat dengan Alkitab, dalam Roma 10:13,14. Berita keselamatan ini disampaikan kepada mereka berdasarkan Penafsiran Alkitab yang benar. Tanpa penafsiran Alkitab yang benar, jelas dan akurat, manusia tidak berkesempatan mendengar firman Allah. Mereka tidak mengenal Allah, juga tidak dapat mengenal identitas dirinya sebagai ciptaan Allah, dan mengetahui keadaan sesungguhnya.
- b. Selain itu penafsiran Alkitab atau hermeneutik juga berhubungan erat dengan Alkitab- makanan rohani orang Kristen.

Firman Allah merupakan makanan rohani orang Kristen (Mat 4:4, Yoh 6:63). Secara kolektif pemahaman Alkitab juga menentukan pertumbuhan gereja. Gereja tidak menjadi kuat tanpa memahami Alkitab dengan sungguh-sungguh, apalagi ditengah era disruptive sekarang yang tentunya sangat mempengaruhi pertumbuhan iman orang Kristen. Jika keliruh dalam memahami isi Alkitab maka sangat mempengaruhi pertumbuhan kedewasaan iman orang Kristen tersebut. Itu sebabnya setiap rohaniawan, bahkan setiap anak Tuhan perlu menguasai penafsiran alkitab atau hermeneutic dengan baik demi memahami ajaran Alkitab yang benar. Karena setiap pengikut Kristus membutuhkan makanan rohani yang menumbuhkan kehidupan rohaninya. Di era disruptive ini banyak orang Kristen tidak memperhatikan kesehatan kehidupan rohaninya. Dari pergaulan sehari-hari dapat ditemukan, tidak banyak orang Kristen membaca Alkitab dengan rutin dan tekun apalagi menyelidikinya yang baik dan benar. Dengan pemahaman dan pengetahuan Alkitab yang benar, kuat dan dewasa orang Kristen atau gereja baru mungkin menjalankan perintah dan kehendak Tuhan dalam kehidupannya.

Alasan mengapa sangat penting untuk mengetahui dengan baik Firman itu melalui menafsir adalah terletak pada Firman Tuhan itu sendiri. Menurut sejarah, gereja telah memahami sifat dasar Firman Tuhan sama seperti gereja memahami oknum Kristus. Pada saat yang sama Alkitab mempunyai sifat manusiawi dari Ilahi, sudah dikatakan dengantepat bahwa Alkitab adalah Firman Allah yang diberikan di dalam bahasa manusia dalam sejarah,dan sifat rangkap inilah yang menuntut kita melakukan penafsiran. Oleh karena Alkitab adalah Firman Allah,

maka ia selalu relevan. Alkitab berbicara kepada seluruh umat manusia dalam segala zaman dan dalam semua kebudayaan (Douglas Stuart 2015, pp. 17-18).

Prinsip pembacaan Firman Tuhan adalah “bacalah, pamilah, dan taatilah”. Ketiga aspek ini tidak dapat dipisahkan, karena pembacaan tanpa pengertian adalah sia-sia dan pengertian tanpa ketaatan tidak mebuahkan hasil. Awalnya penafsiran ditujukan untuk memahami teks, pwnafsiran suatu teks didasarkan pada kesenjangan pengertian konteks masa lalu dengan lingkungan konteks saat ini (Rainer Scheuneman 2009, pp. 12-14).

Dalam sejarah manusia, Alkitab membuktikan pengaruh dan sumbangsuhnya yang begitu besar dan luas. Ada banyak tokoh terkenal, gerakan penting dan peristiwa menentukan yang dipengaruhi Alkitab. Namun disudut lain, Alkitab sangat tidak disenangi. Ada yang menganggap kitab sebagai penghalang kemajuan manusia. Ada yang mengira kitab ini merupakan senjata kolonialis, ada yang membacanya sebagai kumpulan dongeng, cerita kurang bermoral dan lain-lainnya. Alkitab tidak mudah dimengerti, pembacanya memerlukan pertolongan Roh Kudus untuk benar-benar menghayatinya. Selain itu ada sejumlah faktor yang menyebabkan Alkitab tidak mudah dipahami. contohnya, Alkitab adalah sebuah kitab yang tebal, dan ditulis oleh banyak penulis dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengalaman budaya, kebiasaan, kehidupan sosial, sistem politik, keadaan ekonomi, lingkungan hidup, dan cara berkomunikasi para penulis Alkitab sangat berbeda dengan pembaca hari ini. Ada jarak yang begitu jauh antara daerah Palestina dan sekitarnya dengan nusantara di mana pembaca sekarang (Niko Gara 2009, pp. 4-6).

Orang Kristen tidak memiliki naskah asli kecuali salinan-salinan kuno. Kitab-kitab ini ditulis dengan bahasa-bahasa kuno yang asing bagi pembaca masa kini. Raga satra dalam Alkitab tidak sama dengan apa yang ada pada zaman sekarang. Tidak banyak informasi mengenai bahasa Ibrani dan bahasa Yunani kuno yang diteruskan kepada pembaca masa modern. Dalam PL terdapat sejumlah besar kata yang jarang ditemukan. Semua ini dan masih banyak yang lainnya membuat penafsiran Alkitab menjadi tidak mudah (David Robert Ord 2013, pp. 15-16).

Usaha untuk menyelidiki Firman Allah dengan benar dalam hal ini seperti menafsir Alkitab merupakan pekerjaan yang sulit dipahami tetapi sangat penting. Dikatan sulit karena ada sebagian orang Kristen tidak tahu bagaimana menafsirnya. Dikatakan sangat penting, karena penafsiran Alkitab menentukan iman kepercayaan kita. Orang Kristen tidak mungkin beroleh berkat yang sejati ditengah era disruptive ini jika belum memahami Firman Allah dengan baik. Dan

kesadaran inilah yang terus mendorong banyak pengikut Tuhan tekun mempelajari Alkitab.

Berteologi Kontekstual

Istilah kontekstual berkaitan dengan konteks atau teks. Istilah konteks menunjuk pada apa yang mengelilingi atau *con* dalam bahasa latin suatu teks. Konteks berarti bagian-bagian dari sebuah kata yang mendahului dan mengikuti teks, yang berguna untuk memahami teks tersebut. Makna linguistic dari konteks ini dapat digunakan juga dalam bidang-bidang ilmu lainnya. Istilah konteks menunjukkan situasi sosial, budaya, dan ekologi dimana di dalamnya berbagai peristiwa terjadi. Sementara teks teologis masuk kedalam konteks yang lebih luas melalui tradisi-tradisi dan keadaan yang kemudian berpengaruh pada situasi kompleks dari pengarang dan pembaca. Jadi teks terkait dengan teks-teks lain, keduanya teks dan konteks berinteraksi dalam dua arah yang membentuk lingkaran fungsi yang memperlihatkan bahwa keduanya bisa saling mempengaruhi (Jan S. Aritonang 2018, 47-48).

Bevans mendefinisikan Teologi Kontekstual sebagai usaha berteologi yang berusaha memahami iman Kristen di dalam konteks khusus. Teologi kontekstual adalah refleksi iman berdasarkan tiga sumber teologi yaitu kitab suci, tradisi dan pengalaman manusia masa kini (konteks). Penambahan sumber teologi ke tiga dilakukan berdasarkan revolusi pemikiran dan pemahaman bahwa teologi bersifat subjektif, bukan objektif. Teologi kontekstual memahami teologi sebagai suatu yang sangat subjektif yang dibangun dalam konteks budaya dan historis.

Konteks berarti koreksi atas suatu teks yang dinyatakan secara lisan atau berbagi hubungan yang saling berkaitan secara sintaksis dalam suatu teks. Istilah konteks dibicarakan dalam kategori linguistic dan hermeneutic yang menunjuk pada hubungan tanda-tanda dengan tanda-tanda lain. Bersamaan yang perluasan semiotic di dalam teori-teori tentang tanda-tanda dan simbol-simbol makna konteks diperluas. Dan sekarang konteks berarti keseluruhan struktur di mana di dalamnya terjalin suatu teks yang telah dirumuskan yaitu kondisi-kondisi yang kita ada, bertindak, berfikir dan berbicara. Konteks adalah dunia dimana terdapat lingkungan tertentu atau biasa disebut situasi dan semua hubungan resiprokal yang terjadi.

Olehnya konteks memengaruhi pemahaman tentang Allah dan semua ekspresi iman manusia. Demikian pula dengan Alkitab dan tradisi, keduanya dihasilkan dari berbagai konteks manusia yang kemudian dibaca dan ditafsirkan

di dalam konteks tertentu dari setiap individu atau kelompok. Jadi pengalaman iman di masa lampau yang tercatat dalam kitab-kitab suci dan yang terus dipertahankan dan dipelihara dalam tradisi. Kedua pengalaman masa kini atau konteks.

Pentingnya sebuah kepekaan seorang teolog terhadap situasi atau konteksnya. Istilah kontekstual mengacu pada situasi dimana teologi itu muncul. Pada dasarnya teologi bersandar pada Injil Yesus Kristus tetapi disadari juga bahwa tradisi Injil selalu diperantarai oleh kebudayaan dan pesab injil berhubungan dengan Allah yang berkerja dalam situasi, yaitu didalam orang-orang yang merefleksikan situasinya. Olehnya tugas teologi adalah menemukan klaim kehadiran Allah di dalam konteks tertentu. Bagaimana teologi dilakukan, apa isi dan fungsinya, tergantung pada tingkat kepekaan seorang teolog mengenai konteks.

Dalam kaitannya dengan pendididkan teologi, pendidikan teologi selalu terjadi sebagai interaksi teks dan konteks, dan melaluinya terbentuk corak pendidikannya. Yang dimaksud konteks adalah realitas-realitas historis setiap situasi yang semuanya jadi sasaran perubahan. Faktor eksternal yang membuat teologi kontekstual harus dilakukan pada masa sekarang adalah peristiwa-peristiwa sejarah.

Setiap orang yang memberitakan Injil Kristen berupaya menyajikan berita Injil dalam istilah-istilah yang dapat dipahami oleh pendengarnya. Ada kalahnya para pemberita Kristen menghadapi suatu konflik, karena mereka perlu menghindari atau bahkan mengatasi halangan-halangan yang terkandung dalam budaya pendegarnya. Semuanya ini dilakukan guna menyampaikan berita Injil dalam bentuk yang lebih muda dipahami, yang relevan dengan budaya dengan kata lain mengkontekstualisasikan. Pemahaman dan pendekatan kita terhadap kontekstualisasi seperti yang muncul dalam Alkitab sebagian akan tergantung pada kemampuan kita untuk menemukan usaha-usaha aktif dan yang segaja dilakukan, untuk menyampaikan sesuatu berita agamawi yang isinya khusus dan jelas melalui lintas budaya (David J. Hesselgrave 2010, pp. 19-22).

Dalam Perjanjian Lama sulit ditemukan contoh-contoh komunikasi lintas budaya dalam hal suatu berita keagamaan yang khusus. Namun demikian tampaknya perjumpaan lintas budaya tidaklah sedikit. Didalam Perjanjian Baru memperlihatkan serangkaian keadaan yang amat berbeda, sehingga berguna untuk pembicaraan soal kontekstualisasi. Kedatanga Kristus dan penggenapan karya penyelamatan-Nya memberikan fokus bagi berita keagamaan.

Selanjutnya kontekstualisasi dalam Perjanjian Lama merupakan dasar penting bagi kontekstualisasi Alkitab secara menyeluruh. Sebab kita tidak bisa berbicara tentang kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru, karena kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru adalah kontinuitas kontekstualisasi Perjanjian Lama. Dinamika proses kontekstualisasi terdapat dalam praktik bapa-bapa leluhur Perjanjian Lama, maupun para hakim, para nabi dan seterusnya. Dalam PB konsep Inkarnasi Firman dan refleksi peserta budaya suatu konteks akan tetap merupakan dasar pijak bagi diskusi kontekstualisasi dalam Perjanjian Baru (Y. Tomatala 2007, pp. 11, 14, 21).

KESIMPULAN

Era disruptive adalah era dimana perubahan terjadi sedemikian tidak terduga, mendasar yang meliputi hampir semua aspek kehidupan. Tanda utamanya adalah tatanan baru hadir menggantikan tatanan lama yang tidak lagi sesuai. Dalam menghadapi era disruptive ini bagi bidang kehidupan umat manusia para pemimpin umat serta semua orang percaya sangat tertantang karena era disruptive ini juga akan mendisrupsi berbagai bidang kehidupan umat manusia juga kepercayaan iman Kristen sehingga para pemimpin umat dan semua orang percaya yang memiliki iman Kristen wajib memastikan bahwa di era disruptive ini tidak mendegradasi dan memarginalkan keutamaan serta sifat paling dasar manusia, moral, dan karakter serta iman, khususnya pengikut Kristus umat atau jemaat.

Era disrupsi akan berpengaruh kepada iman Kristen, sehingga sikap, kebijakan serta budaya yang diambil oleh orang percaya yang ber-iman Kristen terhadap pengaruh yang ditimbulkan oleh era disruptive ini sangat menentukan berlangsungnya iman Kristen-nya apakah akan kokoh terus berkembang atau akan mati total.

Oleh Studi Biblika Kontekstual sangat memiliki peranan yang penting untuk meredam perubahan kualitas iman setiap orang percaya yang sebelumnya telah dijelaskan dapat terpengaruh akibat banyaknya perubahan-perubahan yang sekaligus menggoda orang Kristen di era disruptive ini. Pemahaman dan pengertian yang salah, keliru bahkan dangkalnya terhadap kebenaran firman Tuhan didalam Alkitab yang diakibatkan salah dalam menafsir atau membangun sebuah teologi dari isi Alkitab itu sendiri baik dalam Perjanjian Lama dan Baru, sangat mempengaruhi kualitas iman dan teologi seseorang dan itu dapat goyang dalam menghadapi persoalan-persoalan di era disruptive ini. Oleh sangat perlu

untuk memahami dan mempelajari serta membangun sebuah studi biblika yang baik secara kontekstual untuk mencegah penurunan kualitas iman setiap orang percaya kepada kebenaran Allah di dalam Yesus Kristus.

REFERENSI

- B. Hermawan Yusak, *My New Testament*, Yogyakarta: Andi, 2010
- Dyrness William, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, Malang: Gandum Mas, 2013
- Gara Nico, *Menafsir Alkitab Secara Praktis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Gara Niko, *Menafsir Alkitab Secara Praktis*, Jakarta: Gunung Mulia, 2009
- J. Hesselgrave David dan Rommen Edward, *Kontekstualisasi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- L Johns Dorothy, *Memahami Alkitab*, Malang: Gandum Mas, 1983
- L. Baker David, *Mari Mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: Gunung Mulia, 2011
- Michaeli Frank, *Bagaimana Memahami Perjanjian Lama*, Bandung: Kalam Hidup, 1961
- Perangin Agin Yakub Hendrawan, *"Ketahanan Iman Kristen di Era Disruptive"*: Vol. 1 Thn.2020:
- Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*, Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Robert Ord David dan B.Coota Robert, *Apakah Alkitab Benar?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013
- S. Aritonang Jan, *Teologi-Teologi Kontemporer*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018
- Scheuneman Rainer, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*, Yogyakarta: Andi, 2009
- Sproul RC, *Mengenal Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2010
- Stuart Douglas dan D.Fee Gordon, *Hermeneutik*, Malang: Gandum Mas, 2015
- Sutanto Hasan, *Hermeneutik: Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, Malang: Literatur SAAT, 2002
- Tomatala Y., *Teologi Kontekstualisasi*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2007
- Van Bruggen Jakob, *Membaca Alkitab Sebuah Pengantar*, Surabaya: Momentum, 2009